

PROSES PEMBUATAN RUMAH MENURUT ADAT DI DAERAH TOMBULU

Femmy Lumempouw

Pendahuluan.

Di Provinsi Sulawesi Utara terdapat beberapa kelompok etnik utama, yakni Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Gorontalo, dan Minahasa. Etnik Minahasa terdiri dari Tombulu, Tonsea, Toulour, Tontemboan dan Tonsawang. Asal-usul mereka belum diketahui dengan pasti karena tidak adanya peninggalan kebudayaan yang dapat mengungkapkan kehidupan mereka pada masa lampau. Walaupun demikian, adat istiadat secara umum dan bahasa yang seasal telah memperkuat bahwa etnik Minahasa berasal dari pulau Utara Sulawesi (Moisbergen dalam Manoppo-W. 1983).

Setiap etnik di Minahasa dari dahulu memiliki adat-istiadat dan bahasanya sendiri. Adat-istiadat mereka tampaknya tidak berlaku lagi, tetapi hasil penelitian akhir-akhir ini di desa Tonsea, misalnya upacara kematian dan upacara perkawinan (Manoppo-W, 1992; 1993) dan pendirian rumah (Lumempouw F. 1996) menunjukkan bahwa adat istiadat itu masih ada dan tumbuh dengan subur walaupun sudah berbaur dengan hal-hal yang baru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa adat-istiadat seperti perkawinan, kematian dan pendirian rumah masih berlaku di daerah Tombulu.

Studi Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang belum membahas penggunaan bahasa dalam proses pembuatan rumah menurut adat di daerah Tombulu. Adapun hasil penelitian yang ada hubungannya dengan proses pembuatan rumah, yakni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan (1992/1993) tentang kesadaran mengenai *Ruang Pada Masyarakat Di Daerah Sulawesi Utara* yang membahas bagaimana konsepsi masyarakat di desa tentang ruang dan bagaimana konsep tersebut dihubungkan dengan budaya masyarakat Minahasa; Syamsidar (ed., 1991) tentang *Arsitektur Tradisional Daerah*

Sulawesi Utara yang membahas jenis-jenis bangunan dan bagaimana tipologinya, bentuk-bentuk, bagian-bagian rumah dan fungsi tiap-tiap elemen yang ada pada rumah; Adam (1976) tentang *Adat-istiadat Suku Bangsa Minahasa* yang membahas bagaimana konsep budaya orang Minahasa tentang pangan, perumahan, kelahiran, kematian, pemakaman, jenazah, pemberian nama, pengangkatan anak dan mapalus; Tumenggung Sis (1980/1981) tentang *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Utara* yang membahas bagaimana sistim kehidupan masyarakat Minahasa dalam hubungannya dengan lingkungan tempat tinggal; dan Inkiriwang Kalangi (1985) tentang *Upacara Tradisional di Minahasa* yang membahas upacara ritual yang berhubungan dengan panen (*pungutan*), mencicipi (*kaipian*) dan menolak bala atau malapetaka yang ada hubungannya dengan pembuatan rumah.

2. Arsitektur Pembuatan Rumah

Menurut Priyono (1992), konstruksi bangunan rumah memperlihatkan dua aspek, yaitu (a) yang bersifat prosesual dan (b) yang merupakan hasil akhir dari aspek prosesual. Aspek prosesual itu adalah proses pembentukan bangunan rumah yang menyangkut para pembuat rumah yang membangun rumah menurut tata organisasi tertentu. Di dalam masyarakat, proses tersebut dikendalikan dan diarahkan oleh asumsi-asumsi dasar kebudayaan atau premis-premis kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Premis atau asumsi dasar itu terpersonifikasi di dalam para pemimpin adat yang menentukan bagaimana rumah yang seharusnya dibangun sesuai dengan penjabaran yang menyiratkan asumsi dasar kebudayaan itu.

Selanjutnya, hasil akhir prosesual adalah bangunan rumah secara utuh. Bangunan itu sendiri mencerminkan suatu konsep rumah yang khas bagi masyarakat yang bersangkutan. Komponen dan konsep rumah itu tersermin dalam elemen-elemen dan konstruksi bangunannya. Hubungan antara komponen dan konstruksi bangunan itu mencerminkan peta pengetahuan budaya yang berkaitan dengan bangun yang ada dalam masyarakat tersebut.

Rumah merupakan tempat kelangsungan hidup. Semua aktivitas yang berhubungan dengan kelahiran, kematian, perkawinan berada dalam rumah. Dengan demikian, di dalam rumah selalu menjadi tempat pertemuan antara keluarga batih, kerabat dan semua yang terlibat didalamnya sebagian besar aktivitas kehidupan manusia itu berada di dalam rumah (Priyono, 1992).

3. Bahasa, Masyarakat dan Budaya.

Hipotesis Sapir-Whorf (dalam Casson, 1981) menyatakan bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan ditentukan oleh bahasa

karena bahasa merupakan petunjuk kebudayaan. Seseorang tidak dapat memahami bahasa dan menilai kebudayaan tanpa memahami keduanya.

Selanjutnya, Robin (1992) mengungkapkan dari bahasa akan terungkap kata-kata kunci tertentu yang tercakup dalam bidang kehidupan agama, mata pencaharian, etika, pertalian keluarga (hubungan kekerabatan) dan hirarki sosial. Hakayawa (dalam Pangabean, 1981) menyatakan bahwa hidup kita dalam masyarakat terbenam dalam lautan kata-kata. Oleh sebab itu, bahasalah yang memungkinkan manusia bekerjasama dalam masyarakat. Concorn (1968) menyatakan bahwa semua kerjasama dan berbagai usaha yang dibutuhkan untuk berfungsinya masyarakat hanyalah dapat dicapai melalui bahasa. Sementara itu, Phillipson (1972) menjelaskan bahwa bahasa itu merupakan sarana yang paling penting untuk membangun kenyataan social dan sarana mengkomunikasikan kenyataan-kenyataan social dan makna-makna yang ada pada masing-masing pelaku social (pendukung kebudayaan) yang terlibat dalam suatu interaksi.

Di dalam bahasa tersimpan nama-nama benda yang ada dalam lingkungan manusia. Pemberian nama merupakan proses penting dalam kehidupan masyarakat sebab melalui proses inilah manusia dapat menciptakan keteraturan dalam presepsinya tentang lingkungan (Tyler, 1969). Nama-nama benda dapat menunjukkan suatu patokan apa yang dipakai dalam suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi sehingga dari sinilah kita dapat mengetahui pola pikir atau pandangan hidup pendukung kebudayaan atau masyarakat yang diteliti (Ahimsa, 1985).

Pola pikir atau pandangan hidup merupakan kognisi dari suatu masyarakat. Menurut Boas (dalam Sapir, 1921), bahasa adalah satu bidang inkuari yang paling menentukan gagasan dasar etnik. Seseorang dapat memperoleh pandangan yang terselubung mengenai kebiasaan dan cara berpikir dengan memandang ungkapan khusus dalam bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan.

Ahimsa (1985) menjelaskan bahwa penggunaan model linguistik untuk menggambarkan suatu kebudayaan sebagai suatu sistim pengetahuan atau sistim ide. Dari definisi inilah, makna yang diberikan oleh pendukung kebudayaan turut diperhitungkan serta menduduki posisi yang penting. Sistim pengetahuan (pola dan sistim ide) berangkat dari pandangan-pandangan yang ada pada masyarakat yang diteliti. Jadi, penekanannya pada suatu gejala social yang diminati dengan menganalisis pandangan-pandangan atau pola pikir dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Spradley (1979) menjelaskan bahwa kognisi meliputi kepercayaan, gagasan dan pengetahuan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, Akmajian (1990) menjelaskan bahwa kognisi merupakan kemampuan masyarakat tertentu yang

berkaitan dengan persepsi, pengetahuan dan perilaku budaya masyarakat menyimpan budaya melalui bahasa.

Sistim pengetahuan berupa tanda dan makna. Untuk menginterpretasi itu tidak hanya didasarkan pada konteks social, tetapi juga didasarkan pada konteks budaya (Geertz dalam Kessing, 1981). Jadi sistim pengetahuan masyarakat tertentu berbeda dengan sistim pengetahuan masyarakat yang lain. Di dalam Hymes (1974) konteks budaya itu diungkapkan dalam SPEAKING yang merupakan akronim dari *setting, scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities* dan *genre* untuk mengaitkan factor-farktor yang ada dalam peristiwa budaya. Pertanyaan-pertanyaan pada tanya jawab adalah symbol. Dalam hal ini, misalnya cara informan berpakaian dan ekspresi dan gerakan-gerakan. Dijelaskan pula bahwa sebuah simbol adalah objek atau kajian yang mengacu pada sesuatu hal.

Sistem makna merupakan pengetahuan budaya melebihi koleksi simbol. Semua simbol dapat berupa kata-kata yang diucapkan, objek seperti bendera, gerakan seperti lambaian tangan, tempat seperti gereja atau peristiwa perkawinan. Semua ini merupakan bagian dan sistim symbol (Spradley, 1979).

Proses Pembuatan Rumah Menurut Adat di Daerah Tombulu.

1. Persiapan Bahan Bangunan.

a. Persiapan ke Hutan

Persiapan ke hutan untuk esok hari dilakukan pada malam hari. Tonaas ke tempat calon pemilik rumah baru untuk mengadakan persiapan perjalanan. Dalam persiapan mereka, ada ungkapan yang diucapkan Tonaas, yaitu:

'Sawo' nlo mange melek parepu-repuan lungu. Mewa walun sumenganlo.'

'Besok kita akan pergi mencari kayu api. Membawa makanan sebagai bekal untuk suatu hari'

Di tengah perjalanan, mereka melihat ular dan tikus. Rombongan disuruh berhenti dan menunggu beberapa menit baru boleh meneruskan perjalanan. Sebelum meneruskan perjalanan, Tonaas mengucapkan kalimat sebagai berikut;

'Toro mo mange kita. Dinangkoyange no lako ne tou lewo genang'

'kita sudah bole meneruskan perjalanan. Orang yang berniat jahat sudah pergi'

Calon pemilik rumah harus menggunakan atau membawa *kule* 'sarung pedang' dan membawa *walun* 'bekal'. Kayu yang dicari berupa jenis kayu cempaka atau *wasian*.

b. Menemukan Kayu yang Dicari : Kayu Cempaka (*Wasian*)

Setelah dilihat bahwa kayu yang ditemukan bagus untuk dibuat rumah, Tonaas berjalan mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali kea rah kanan. Sesudah itu, Tonaas mengambil rokok atau tembakau yang sudah disulut ujungnya, kemudian ditempatkan di pangkal pohon itu. Kalau sudah memberikan rokok pada pangkal pohon, Tonaas mengucapkan doa sebagai berikut:

'Empung Opo Wailan, Opo niyaga-yaga en tampa kenu si puyun nanti ung kai kenu payaga-yagaan a lakai rou-rou in cilaka. Oh Opo Empung tulung ne kai intorang wana ka siapa tinanem wig kai wanti en nai.'

'Oh Tuhan dan leluhur yang menjaga tempat ini bila kami menebang pohon ini, jauhkan kami dari mala petaka. Ya Tuhan, tolonglah kami kiranya kayu yang akan kami tebang tidak akan menimpa tanaman lain.'

c. Memotong Kayu yang Sudah Dipilih

Kayu yang sida dipilah akan ditebang. Penebangannya tidak bole diribohkan kea rah barat. Peralatan yang digunakan untuk menebang kayu tersebut adalah *senso* 'gergaji mesin'. Kayu yang dipotong dibuat dalam bentuk balok, papan, totara, lata dan lain-lain.

d. Pengangkatan ke Lokasi Pembuatan Rumah

Kayu yang sudah dipotong dalam bentuk balok, papan, lata, dan totara kemudian diangkut dengan sapi. Serbuk kayu diambil oleh Tonaas dan digosokkan pada sapi mulai dari kepala sampai pada ekornya dengan mengucapkan kalimat sebagai berikut:

'Kura ung kado' Dak tatal ya'ai. Tenu ung kado' Dak ung kai ya' ai keongan ni sapi.

'sebagaimana ringannya serbuk kayu ini, demikian juga ringannya kayu ini ditarik sapi.'

Setelah tiba di lokasi pembangunan rumah, kayu tidak boleh langsung dibawa ke halaman depan, tetapi diletakkan dibelakang rumah. Setelah beberapa hari kemudian, kayu tersebut diangkut ke halaman depan dengan mengucapkan kalimat sebagai berikut:

'kenu tare ung kai ya'ai. nai terla'ai lako ne tou leos genang-genangan'

'inilah kayu yang baik. Orang yang berhati baik telah meninggalkan kayu ini'

2. Penentuan Tenaga Kerja Pembangunan Rumah

Biasanya organisasi pekerja dalam pendirian sebuah rumah terdiri atas:

- a. Kepala Bas : 1 orang merangkap bas
- b. Bas : lebih dari satu orang sesuai kebutuhan
- c. Pembantu : lebih dari satu orang sesuai dengan ukuran rumah yang akan dibangun. Pembantu (kenek) sesuai dengan kebutuhan.

3. Mendirikan bangunan rumah

a. Peletakan batu pertama

Ada dua hal yang harus diperhatikan pada peletakan batu pertama, yaitu:

- a) Penentuan titik mula pembangunan rumah diawali dengan meletakkan batu landasan atau umpak pertama ke titik sudut kanan depan. Umpak atau batu landasan yang diletakkan pertama itu tidak boleh digeser, dipindah atau diangkat. Batu landasan yang pertama itu menjadi landasan penjurus bagi batu landasan lainnya. Pemasangan batu landasan lainnya di bagian depan ke arah kiri dan seterusnya sampai ke belakang.
- b) Cara penentuan titik mula sesuai dengan luas lahan dan ukuran bangunan rumah.

Sebelum batu landasan diletakkan ke dalam lubang yang sudah disediakan, ada upacara ritual yang dilaksanakan, yaitu memohon kepada Opo Empung 'Yang Maha Kuasa' agar dapat membimbing para pekerja hingga selesai. Doa yang disampaikan pada peletakan batu pertama, yaitu:

'Opo Empung lemeos un tanak.

Wo karmangene ni kai in tou wia kaayahan.

Ni kai e zemetak umbatu kenu

Pa'paann batu kenu e mamuali

To'tolen um bale pa wangunen nai kenu laan

Tekan nai kaure-ure

Wo pa'alean nai karia ne ruruwasan (pawaanean kamang).

Witu ngaran ni Yesus'

'Ya Tuhan yang menciptakan alam semesta

Tolonglah kami yang ada dalam alam semesta

Kami mohon kiranya dapat diberkati

Sebab kami akan meletakkan batu pertama

Sebagai bahan dasar pertama untuk mendirikan rumah yang baru ini.

Bimbinglah kami untuk selama-lamanya

Sertailah kami demi nama Yesus.

- b. Urutan Konstruksi Pemasangan Tiang, Balok, Lantai, Dinding, Atap dan Tangga
 - a. Konsentrasi pertama batu landasan (umpak) diletakkan disudut kanan depan.
 - b. Konstruksi kedua, pemasangan batu landasan (umpak) dengan patokan batu landasan pertama.
 - c. Konstruksi ketiga, pemasangan tiang-tiang dengan *pangaharian* yang sudah dikancing dan dimulai dari kanan depan ke kiri diikuti pemasangan tiang dengan *pangarihian* samping kiri dan seterusnya.
 - d. Konstruksi keempat, lenempas bawah, *salawako*, dan *linempas* atas yang sudah dikancing yang dimulai pada bagian depan dari kanan ke kiri dan seterusnya.
 - e. Konstruksi kelima, pemasangan tiang raja, tiang penopang kuda-kuda dengan rangka kap diikuti oleh suatu upacara ritual yaitu kepala bas menyiram dengan *sopi* (cap tikus) semua pertemuan *linempas* atas yang dihubungkan secara langsung oleh kuda-kuda dan tiang raja. Penyiraman dengan cap tikus dimulai dari ujung hingga meleleh membasahi ujung bawah atau pangkal tiang raja. Kemudian Tonaas mengambil hewan anjing yang sudah disiapkan oleh tuan rumah untuk dipakai sebagai kurban. Anjing itu langsung dibunuh oleh Tonaas dengan memukul kepalanya dan darahnya yang keluar dari kepala itu diambil dan digosokkan pada tiang raja dengan mengucapkan doa sebagai berikut:
'kuramo ung kakuatan un daag niasu kenu en tentumo ung kakuatan um wale weru kenu'
Sebagaimana kekuatan darah hewan ini, demikian juga dengan rumah ini'
Adapun bahan-bahan yang disediakan yaitu piring satu buah, sirih, pinang, kapur, rokok dan cap tikus 'tuak'. Sesajian ini diletakkan pada tiang raja. Orang-orang yang ada ditempat tersebut adalah tonaas, para pekerja, kerabat dekat dan kedua belah pihak suami dan istri serta tetangga.
 - f. Konstruksi keenam, pemasangan atap atau naik atap. Pada pemasangan atap ini, diselenggarakan upacara ritual dengan memotong anjing dan darahnya juga digosokkan pada atap tersebut. Pemasangan atap dimulai dari kanan depan arah ke kiri.

- g. Konstruksi ketujuh, pemasangan lantai yang dimulai dengan memasang *entengan* 'balok lantai'
- h. Konstruksi kedelapan, pemasangan lantai loteng yang didahului pemasangan *entengan na'tas* 'balok lantai loteng'
- i. Konstruksi kesembilan, pemasangan pintu dan jendela.
- j. Konstruksi kesepuluh, pemasangan tangga. Pemasangan tangga merupakan akhir dari semua pekerjaan konstruksi. Tangga dipasang disebelah kanan, naik rumah sebelah kanan dan turun rumah sebelah kanan.

4. Pentahbisan Rumah Baru

a. *Pasoloan* 'pemasangan lampu'

Ada dua cara dalam tahap pasoloan 'pemasangan lampu' yaitu:

- a) *Saranién* dengan *paluli'an*, yaitu pentahbisan dengan menggunakan *luli'*. Acara ini dilakukan pada pukul 06.00 pagi. Bahan-bahan yang digunakan yakni *luli'*, woka, jeruk, air panas yang sudah mendidih. Pelaksanaan upacara ritual ini ialah pintu depan dan belakang rumah ditutup dan tonaas mengetuk tiga kali dengan mengucapkan kalimat sebagai berikut;

'si tenga' sela si penekei wia wale weru ya'ai'

'Opo mari dan naiklah dirumah yang baru ini'

Kemudian tonaas mengambil nasi dan ikan untuk diletakkan didepan pintu rumah, didepan pintu belakan sementara ia mengucapkan kalimat sebagai berikut:

'kumano lako ko bia mbale ya'ai

Mangkinenya mberen, wo lunteng ne tou

Wiai' mo gampang sumaud lako

Mbia si puyun makawale weru ya'ai

Karengan man pakatu'an pakalawiren

Tumuud lako kewarten akad kaure-ure'

'Makanlah engkau dirumah baru ini

Biar mata dan telinga irang-orang

Tidak mudah datang pada keluarga ini

Terhadap cucu di rumah ini

Biarlah kesehatan dan umur panjang mulai hari ini'

- b) *Saranién* 'pentahbisan' yaitu pentahbisan dengan menggunakan api.

Acara ini dilakukan pada malam hari pada pukul 18.00, bahan-bahan yang digunakan adalah *lemong suangi* 'jeruk', *luli'*,

belerang, batu kecil tiga biji dan kayu keras yang namanya *nibung*.

Batu kecil diatur dalam bentuk segitiga. Setelah bahan-bahan tersebut telah selesai diatur maka Tonaas mengucapkan kalimat sebagai berikut:

'Ita'boko lako manang ka'I nawawan ung reges tana' wo reges manang tasik, wo si ko'ko wo si tou lewo genang'

'diangkatnyalah yang jahat dari darat, yang jahat dari laut, yang jahat dibawa burung dan ingatan orang jahat.'

Setelah acara tersebut telah selesai, barulah lampu dinding dinyalakan selama tiga hari (siang dan malam).

b. *Maramba' Bale Weru* 'Menguji Kekuatan Rumah Baru'

Pengujian kekuatan rumah baru dilaksanakan saat bangunan tersebut telah selesai. Pemilik rumah dan *sisiga'* 'kepala bas' menyiapkan acara penyerahan rumah dari kepala bas kepada pemilik rumah yang baru. Upacara ini dipimpin oleh *walia'an* 'yang dituakan'. Upacara ini biasanya dihadiri oleh sejumlah orang yang diundang oleh pemilik rumah untuk mengikuti upacara dan makan bersama. Penyerahan tersebut dilakukan dalam upacara ritual. Adapun proses pelaksanaan *maramba' bale weru* 'menguji kekuatan rumah baru' sebagai berikut:

a) *Malengendo wangun* 'memilih dan menentukan hari baik'

Pemilik rumah menentukan hari yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara tersebut. Pemilik rumah baru dan keluarganya harus mengikuti pantangan-pantangan yang disampaikan Tonaas. Pantangan-pantangan ini berupa:

- Jangan memberikan kesempatan pada orang yang bukan keluarga untuk memasuki rumah tersebut sebelum dilakukan upacara ritual.
- Pemilik rumah dan keluarganya tidak boleh mengeluarkan ucapan-ucapan yang tidak sopan pada waktu berbicara.
- Pemilik rumah dan keluarganya tidak boleh berkelahi.

Tujuannya adalah agar pemilik rumah berhasil dalam pengujian rumah baru tersebut. Apakah rumah itu layak dihuni atau tidak tergantung pada keputusan *wali'an/tu'a* 'tua-tua adat'.

b) Tahap pembersihan yaitu segala hal yang diperlukan dapat mengganggu tuan rumah, keluarga dan rumah itu sendiri. Dalam tahap pembersihan tersebut ada benda-benda yang harus disediakan, yaitu *luli'*, sirih pinang, *lemong suangi* 'jeruk

nipis', daun kayu *nibung*, air yang sudah mendidih, *woka*, lidi, nasi 9 genggam dan damar.

c) Upacara *Maramba' Bale Weru*

Sebelum upacara dimulai, tangga, pintu depan depan rumah, tangga dan pintu belakang rumah harus ditutup serta setiap sudut yang didirikan rumah diberikan sambeang artinya sebagai tanda bahwa rumah itu sudah ada pemiliknya. Jadi, tidak diperkenankan siapapun yang memasuki rumah tersebut. Saat upacara dimulai, Tonaas menunjuk wali'an yang berjumlah empat orang. Salah satu dari mereka berdoa sebagai berikut:

'Opo Empung u mina pakasa

Aka' mpatou-touan rai diaka'an

Santa ung toro loangan do kambeayatoro gumoren wo tumu'tul

Tumotor nuwu sesamin ni opo tale mpatou-touan'

'Ya Tuhan yang maha sempurna segalanya

Sumber kekuatan yang tidak terbatas

Bermohon kalau boleh bukaka pintu terjaga bermeterai agar kami boleh masuk dan sempurnakan untuk menuturkan amanatmu ya Tuhan sumber kehidupan'

Kemudian masuk dua orang wali'an memegang *leletas* 'lidi hitam' dilecutkan dengan mengucvapkan kalimat:

'nuwu' eeee sematau'-ta'u, ngene ni Opo Empung nolai wia niko'

'hai semua pengembara liar, menyingkir dan pergilah karena Tuhan tidak berkenan kepadamu'

Di belakang memegang lidi hitam diikuti dua orang *wali'an* yang memegang tuwu diacungkan ke depan. Hal ini merupakan lambing dan amanat Tuhan sehingga ada istilah *tumu'tu u nuwu*. Para *wali'an* merjalan didepan rumah dan tuwu tersebut diacungkan lebar-lebar kedepan. Di tempat pemilik rumah dan kepala bas dipanggil dan ditanyai dengan kalimat sebagai berikut:

'Ee matuari makawale wok o aka' simiwo, rimendei waste ya'ai sesiwo sapa waya una'nitampik ka' ayombaya minekayongan bale ya'ai.'

'bahan kayu apa yang dipakai dalam keseluruhan rumah ini?

Pemilik rumah dan kepala bas menjawab dengan kalimat sebagai berikut;

'maruasei na'ia, wo simuleng wasian um bale.'

'kayu besi dan cempaka yang dipakai dalam rumah ini.'

Mendengar jawaban itu para penguji meminta daun *saketa* dengan kalimat:

'akin in wi'ai um pondosan kerut wo saketa'

'ambillah daun saketa dan rotan'

Setelah daun saketa itu diberikan kepada mereka, maka berteriaklah pemimpin upacara itu dengan mengucapkan kalimat: *'Ikelang na'asaan'* 'berjalanlah kita semua yang bersatu'. Saat mengucapkan kalimat tersebut, pintu rumah dibuka. Sesudah selesai, *wali'an* memegang Sembilan genggam nasi yang dimasukkan di dalam loto kecil dan memanggil pemilik rumah (suami dan Istri) dan mengucapkan kalimat sebagai berikut:

'Eeee ke sanarua, esa me'me sinegu sa toka wendu'an dinangkoyoan endow o wengi, wia na mbale ka'pa wia kalakelangan, wisa ite mpatou-touan maasa ose kasuate tou wo wia si Opo Empung Wilan, salaamo niko'

'hai kalian suami-istri, segenggam nasi ditelan, satu gunung kesulitan dilalui siang dan malam, dirumah atau diperjalanan, dimana saja, hiduplah bersatu dengan sesamamu da kepada Tuhan sebagai tujuan hidup, semua bagimu.'

Sembilan genggam nasi diterima oleh suami istri dan saat ini mereka berkata:

'Tua'na tu'u o sien e ndo'on'

'kami terima dan bersyukur karna ini suatu keberuntungan'

Setelah upacara penyerahan bangunan rumah kepada pemilik rumah, semua yang hadir makan bersama. Caranya ialah *wali'an* meyuruh kepala bas mengambil piring dan diberi nasi dan lauk pauk oleh pemilik rumah. Sebaliknya, pemilik rumah memberikan nasi dan laukpauk kepada pekerja lainnya secara berturut-turut dan terakhir nasi dan lauk pauk itu diberikan kepada *wali'an*. Kemudian kepala bas, pemilik rumah (ayah) dan *wali'an* makan bersama dan masing-masing 3 kali suap barulah semua yang hadir mengambil piring. Acara penyerahan kunci oleh *sisiga'* "kepala bas" dapat dilakukan sebelum makan atau sesudah makan bersama. Sesudah makan, acara dilanjutkan dengan menghentak-hentakkan kaki sambil bernyanyi. Hentakkan kaki dimaksudkan untuk menguji kekuatan rumah baru itu. Rumamba' diakhiri dengan bebalasan pantun antara pria dan wanita yang dilakukan itu yakni:

Marimba Bale Weru

'Menguji Kekuatan Rumah'

Ee si pa'ar rumamba-rumamba' ya meimo tumondonge

'siapa yang mau bergembira datanglah bersama'
Sei si so'o rumamba'-rumamba' ya mei so' lawi
 'siapa yang tidak mau bergembira bersama-sama pergilah
 jauh-jauh'
E ya ya sopi yayo
Sopi ne makawale e yayo
Solo-soloan ne makawale
 'berikanlah sopi (cap tikus) 'tuak', sopi dari tuan rumah
 berikanlah pasanglah lampu dirumah'
Sakey yo se wia mbale'
Sakey pinareromu e makawale
 'tamud sudah berada di rumah tamu diundang tuan rumah'
Solo-soloan ne makawale
Sakey nyo sei wia mbale
 'pasanglah/berilah lampu-lampu pada rumah,
 Sebab tamu sudah berada di rumah'
E yayo ntenga'
E yayo ntenga'b ne makawale
 'berikanlah pinang
 Berikanlah pinang, pinang tuan rumah, berikanlah'
Watu laney naria ntino'tolan umbale near e royoy,
Nianamo mahale sokarewi nei kawanua e royoy
 'batu licin menjadi tumpuan/dasar kuat rumah karena itu
 semua orang merasa tertarik'
Solo nera reimo mata mahali mpaharegesan ne royoy
 'lampu tuan rumah tidak akan mati lagi walaupun ditiup angin'
Regesannu ntimu wo unamian makateremokan ne royoy
 'angin selatan maupun angin utara tidak mampu lagi
 memadamkan lampu tuan rumah karena tuan rumah sudah
 kuat'

A. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian tentang penggunaan bahasa dalam proses pembuatan rumah menurut adat Tombulu di Minahasa dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Proses pembuatan rumah menurut adat Tombulu yaitu:
 - a. Pemilihan bahan bangunan
 - 1) Persiapan ke hutan
 - 2) Menemukan kayu yang dicari
 - 3) Memotong kayu yang sudah dipilih
 - 4) Pengangkutan ke lokasi pembangunan rumah
 - b. Penentuan tenaga kerja pembangunan rumah
 - c. Mendirikan bangunan rumah

- 1) Peletakan batu pertama
 - 2) Urutan konstruksi pemasangan tiang, balok, lantai, atap, dinding dan tangga
- d. Pentahbisan rumah baru
- 1) Pasoloan 'pemasangan lampu'
 - 2) Maramba' bale weru 'menguji kekuatan rumah'
2. Bahasa yang digunakan pada peristiwa budaya dalam proses pembuatan rumah menurut adat Tombulu di Minahasa merupakan symbol yang digunakan untuk mengungkap peta kognitif masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat bahwa pandangan masyarakat Tombulu tentang pembangunan rumah memang membutuhkan suatu persiapan yang sangat matang.
- Masyarakat Tombulu senang dengan kehidupan keluarga dan dekat dengan keluarga. Oleh karena itu maka rajin, tekun, ulet dan suka bekerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 1979. *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Aminuddin, ed. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski & YA3.
- Akmajian A. 1990. *Linguistics : An Introduction to language and Communication*. London: MIT Press.
- Akmajian, E. V. tth. *Kesusastraan, Kebudayaan dan Tjerita-tjerita Peninggalan Minahasa*. N.d.
- Alisjahbana, S. T. 1986. *Antropologi Baru*, Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Broadbent H. dan Alia, eds. 1980. *Sign, Symbols and Architecture*. Chester: Wiley & Sons.
- Casson R. W. 1981. *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Publishing Macmillan.
- Concon John Jr. 1968. *Semantics and Communication*. New York.
- Crystal D. 1941. *Linguistic, languages and religion*. Seri: Faith and Fact Books: 131. London Burn and Cates.
- Frake C. O. 1962. "The Ethnographic Study of Cognitive Systems" dalam *Anthropology and Human Behaviour*. T Gladwin dan W. C. Sturterant, eds. Washington: Anthropological Society Washington.
- Fox J. J. ed. 1993. *Inside Austronesian Houses : Perspectives on Domestic Designs for Living*. Canberra Act: The Australian National University.
- Graafland. 1991. *Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Terjemahan Montolalu L. Jakarta: Pustaka Utama graffiti.

- Graafland 1987. *Minahasa Masa Lampau dan Masa Kini*. Terjemahan Kullit J. Bandung: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi dan Informasi.
- Halliday M. A. K. dan Ruqaiya H. eds. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Hymes D. 1974. The Etnography of Speaking” dalam J. A. Fishman, *Reading in Sociology of Language*. The Hague.
- Holland, Dorothy dan Naomi Quinn. Eds. 1987. *Cultural Models in Language and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Inkirowang J. 1992/1993. *Kesadaran Budaya Tentang Ruang pada Masyarakat di daerah Sulawesi Utara (Studi Mengenai Proses Adaptasi)*.
- Kissing R. M. 1981. “Theories of Culture” dalam Ronald R. Casson, ed. *Language, Culture and Cognition*. New York: Publishin Macmillan.
- Kotambunan R. E. H. tth. *Minahasa: Beberapa cerita Peninggalan Nenek Moyang*. Manado.
- Lumempouw F. 1996. *Pemakaian Bahasa dalam Prosepe Pembuatan Rumah Adat Tonsea di Kabupaten Minahasa: Suatu Kajian Etnilonguistik*. Proyek Peningkatan dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dirjen DIKTI.
- Malonda J, F. 1951. *Membuka Tudung Dinamika Filsafat Purba Minahasa*. Manado: Jajasan Badan Budaya Wonken-Weru.
- Mamangkey J. E. J. 1982. *Etymology Malesung / Minahasa-Indonesia*. Manado: Percetakan Negara.
- Manoppo-W 1983. *Bahasa Melayu Surat Kabar di Minahasa pada Abad ke-29*. Desertasi Doktor Universitas Indonesia.
- Manoppo-W dan Mawuntu N. 1992/1993. *Pilihan Bahasa dalam Situasi Perkawinan di Daerah Tonsea Kabupaten Minahasa*. Proyek Peningkatan dan Pengabdian kepada Masyarakat. Dikti Depdikbud.
- Pangabeian M. ed. 1981. *Bahasa, Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Priyono S. 1992. *Kebudayaan, Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. Jakarta: LIPI.
- Riedel J. G. F. 1894. *Das Toumbulusche Pantheon*. Berlin.
- Sapir E. 1921. *Language*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Supit Bert. 1986. *Minahasa: Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai gelora Minawanua*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tyler S. A. 1969. ‘Introduction’ dalam *Cognitive Antropology*. New Tork: Holt, Rinehart and Watson.
- Waterson 1990. *The Living House: An Antropology of Architecture in Southeast Asia*. Oxford: Oxfort University Press.